



Pembiayaan Pendidikan Dan Prestasi Siswa

Ahmad Asdi¹, Yahya², Hadiyanto³

¹ Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat

^{2,3} Universitas Negeri Padang, Padang

Corresponding Author: ✉ ahmad.asdi@gmail.com

ABSTRACT

Pertimbangan beasiswa pendidikan tidak boleh dikecualikan dari sistem sekolah negeri atau swasta. Namun, kesederhanaan dan transparansi dari keseluruhan sistem pendanaan memiliki keunggulan penting dalam bidang ini. Ketergantungan yang berlebihan pada sistem pendanaan terkait kinerja yang tidak dapat dihindari dapat menjadi bumerang, sampai batas tertentu tergantung pada kemampuan observasi dan karakter pribadi dari hasil pendidikan.

Kata Kunci

Biaya Pendidikan, Prestasi Siswa

PENDAHULUAN

Ekonom percaya bahwa memberikan insentif yang sesuai kepada agen yang relevan adalah kunci untuk memastikan efisiensi hasil interaksi mereka: oleh karena itu, argumen yang mendukung secara eksplisit menghubungkan insentif keuangan dengan hasil sekolah yang dapat diamati bisa sangat singkat. Mengikuti Friedman, 1995, para ekonom sering menganjurkan sistem voucher di mana keluarga dapat memberi penghargaan kepada sekolah yang lebih baik dengan lebih banyak sumber keuangan, atau setidaknya sistem pembiayaan sekolah di mana program penilaian birokrasi (bukan keluarga) menyalurkan lebih banyak sumber daya ke sekolah dan guru yang berkinerja lebih baik.

Dari perspektif ini, mungkin membingungkan untuk melihat bahwa gaji terkait kinerja tidak standar dalam sistem pendidikan. Dalam makalah ini, penulis meninjau kemungkinan jebakan yang dihadapi ketergantungan pada insentif keuangan di bidang pendidikan. Para ekonom, tentu saja, juga menyadari bahwa interaksi dapat menjadi tidak sempurna ketika sumber daya dan hasil (input dan output pendidikan) dapat diamati secara tidak sempurna, dan bahwa peningkatan insentif dalam dimensi tertentu tidak perlu meningkatkan efisiensi sistem secara keseluruhan ketika interaksi lain dibiarkan tidak tertangani dan bermain eksternalitas peran penting. Diskusi kita di bawah ini diatur dalam dua dimensi. Pertama, penulis mencatat bahwa pendidikan memiliki pengembalian swasta dan publik, dan eksternalitas tidak dapat dikesampingkan. Oleh karena itu, implikasi dari alokasi keuangan berdasarkan ukuran hipotetis sempurna yang sama dari prestasi siswa pada

umumnya akan berbeda ketika keluarga menanggung biaya pembiayaan pendidikan daripada negara. Kedua, penulis membahas sejauh mana hasil akhirnya relevan baik untuk keluarga atau lembaga pemerintah sebenarnya dapat diamati.

Dari perspektif ini, penulis meninjau manfaat dan kemungkinan jebakan dari peningkatan tanggung jawab keuangan yang timbul dari kemampuan keluarga untuk menentukan sumber daya sekolah baik melalui partisipasi dalam pasar pendidikan swasta, atau melalui mobilitas di seluruh distrik sekolah yang dibiayai secara lokal, atau melalui alokasi Dana Negara- voucher yang dibiayai atau transfer Negara berbasis pendaftaran. Keluarga tidak perlu mendasarkan pilihan mereka pada ukuran hasil sekolah yang efisien ketika orang tua tidak memiliki akses ke informasi yang relevan, dan pilihan orang tua tidak perlu menghasilkan hasil sosial yang efisien ketika tujuan orang tua gagal untuk menginternalisasi eksternalitas yang relevan. Kemudian, penulis meninjau kemungkinan jebakan dalam insentif yang diselenggarakan Negara: sementara Negara pada prinsipnya dapat menginternalisasi semua interaksi yang relevan, keputusan birokrasi tidak perlu didasarkan pada indikator yang relevan, dan mungkin terdistorsi oleh peran guru dalam mempengaruhi pilihan dan pengukuran indikator. Bagi keluarga dan lembaga pemerintah, mengandalkan indikator pencapaian mungkin lebih sulit dan kurang dapat diandalkan daripada mengandalkan indikator input dan proses yang sederhana.

Penulis menyimpulkan bahwa peningkatan penekanan pada tanggung jawab keuangan oleh penyedia sekolah mungkin, tetapi tidak perlu meningkatkan kinerja sistem sekolah. Tinjauan singkat penulis tentang mekanisme teoretis yang relevan menunjukkan bahwa pro dan kontra dari metode pembiayaan yang berbeda cenderung berbeda di berbagai jenis dan tingkat sekolah: penyaluran sumber daya berbasis keluarga lebih mungkin menghasilkan insentif yang sesuai ketika pengembalian ke pendidikan sebagian besar dilakukan oleh swasta. . Teori dan bukti juga menunjukkan bahwa ukuran kinerja sekolah yang akurat dan andal harus memainkan peran penting dalam skema insentif keuangan, dan ketersediaan ukuran kinerja yang memadai dalam praktiknya sangat langka.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan

dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007). Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara penulis dengan salah satu kepala Sekolah Menengah Atas mengenai dampak beasiswa terhadap prestasi siswa dapat dideskripsikan pada paparan di bawah ini

Produksi Pendidikan

Hasil pendidikan seseorang dapat diukur dari segi variabel pendidikan (tahun sekolah yang dicapai; nilai yang diperoleh di setiap tingkat; nilai melek huruf/berhitung; kemungkinan transisi ke pendidikan lebih lanjut), atau dalam hal variabel pasar tenaga kerja (penghasilan; akses ke pendidikan lebih lanjut). pelatihan; kualitas pekerjaan yang lebih baik). Variabel pendidikan menentukan individu modal manusia, yang secara umum tergantung pada kuantitas dan kualitas pengetahuan yang dicapai.

Input untuk proses pendidikan yang outputnya adalah modal manusia termasuk sumber daya ekonomi (dan keuangan). Literatur yang luas telah mempelajari apakah sekolah sumber daya yang efektif dalam meningkatkan output pendidikan. Untuk diskusi kita, kita akan menganggap bahwa sumber daya tambahan berguna dan efektif (produktivitas marjinalnya positif) dan fokus pada efisiensi alokasi dan penggunaannya. Produksi modal manusia individu, pada kenyataannya, juga tergantung pada aspek organisasi kunci, seperti kelas dan ukuran pendirian. Dan itu juga tergantung pada karakteristik (bakat, dan latar belakang keluarga) tidak hanya dari individu yang bersangkutan, tetapi juga dari teman-teman sekelasnya: Benabou (1996) dan banyak kontribusi lainnya menekankan bahwa sejauh mana stratifikasi sekolah (apakah siswa dari latar belakang dan bakat yang sama disekolahkan bersama-sama) memiliki implikasi penting bagi hasil pendidikan. Secara teori, pengelola sekolah dapat memvariasikan tidak hanya ukuran kelas, tetapi juga kualitas siswa di sekolah tersebut sehingga sekolah dapat mengurutkan siswa sesuai dengan kemampuannya yang dapat diamati, seperti dalam penerimaan ke beberapa sekolah swasta dan/atau ke sebagian besar sekolah menengah. Oleh karena itu, pemasok pendidikan dapat menawarkan kemungkinan yang berbeda dari pembentukan modal manusia di setiap kelas. Sejak keluarga memilih sekolah sesuai dengan harapan mereka sehubungan dengan penerimaan dan kebijakan pembentukan kelas, pembentukan modal manusia

yang sebenarnya muncul sebagai hasil keseimbangan penawaran dan permintaan untuk kualitas sekolah. Berikut ini penulis fokus pada masalah organisasi, mengabaikan masalah karakteristik individu yang tidak dapat diamati serta masalah efektivitas sumber daya. pembentukan modal manusia yang sebenarnya muncul sebagai hasil keseimbangan penawaran dan permintaan untuk kualitas sekolah. Berikut ini penulis fokus pada masalah organisasi, mengabaikan masalah karakteristik individu yang tidak dapat diamati serta masalah efektivitas sumber daya.

Perbedaan antara sistem pendidikan yang komprehensif dan bertingkat biasanya muncul pada tahap sekolah menengah: sistem sebelumnya menawarkan kepada semua siswa jenis jalur pendidikan yang sama, biasanya berdasarkan kompetensi umum. Sementara dimensi pertama menyangkut kemungkinan segmentasi pasar (dalam sistem sekolah umum semua pelanggan memperoleh komoditas yang sama, sedangkan dalam sistem bertingkat pelanggan dapat memilih barang yang berbeda), yang kedua berkaitan dengan jumlah sumber daya yang tersedia. Dalam sistem publik yang dibiayai melalui perpajakan umum, semua siswa menerima perlakuan yang sama (yaitu siswa yang berbeda memperoleh jumlah sumber daya yang sama ketika mereka mendaftar di jenis sekolah yang sama), sedangkan dalam sistem swasta, keluarga dapat memilih jumlah sumber daya yang diinginkan yang diinvestasikan dalam pendidikan keturunan. Akibatnya, jumlah sumber daya yang tersedia bagi siswa tergantung pada kekayaan keluarga (yaitu siswa yang identik dari keluarga yang berbeda memperoleh jumlah sumber daya yang berbeda). Pembagian ketiga sebagian tumpang tindih dengan yang kedua, selama ada perbedaan lokal dalam preferensi masyarakat dan keluarga berpindah secara teritorial. Dalam sistem desentralisasi, sekolah yang dicirikan oleh tingkat pembelanjaan yang tinggi dan rendah untuk siswa dapat hidup berdampingan. memilih tempat tinggal mereka dengan memaksimalkan kepatuhan terhadap pengeluaran yang mereka sukai (Tiebut 1956). Selain itu, pembiayaan sekolah lokal, ditambah dengan mobilitas teritorial, meningkatkan persaingan sekolah untuk menarik siswa yang lebih banyak dan lebih baik.

Ketiga dimensi ini (tingkat stratifikasi kurikulum, bagian swasta dalam penyediaan pendidikan, pembiayaan lokal) saling tumpang tindih dan saling terkait, di mana semuanya berkontribusi pada segmentasi «pasar untuk

pendidikan». Teori ekonomi standar menyarankan tiga poin sehubungan dengan diferensiasi produk:

1. diferensiasi horizontal (produk tidak dapat diurutkan berdasarkan kualitas, tetapi berbeda dari sudut pandang pelanggan) dan diferensiasi vertikal (produk dengan kualitas lebih tinggi lebih mahal untuk diproduksi) memiliki implikasi yang berbeda;
2. tingkat diferensiasi dan segmentasi yang lebih tinggi meningkatkan kekuatan pasar perusahaan, karena masing-masing perusahaan dihadapkan pada kumpulan pelanggan yang stabil.
3. di pasar yang tersegmentasi, pelanggan lebih puas (karena setiap pelanggan semakin dekat dengan paket konsumsi yang disukainya), tetapi ketimpangan konsumsi meningkat.

Peran Sosial Pendidikan

Di atas, penulis membahas bagaimana kombinasi sumber daya ekonomi dan manusia menentukan produksi modal manusia, dan bagaimana desain sistem pendidikan dapat memberikan derajat segmentasi yang berbeda. Ketika beralih ke diskusi tentang karakter kombinasi tersebut dalam kenyataan, dan efisiensi hasil yang dihasilkan, penting untuk mengenali bahwa pendidikan murid tertentu memiliki efek dalam berbagai dimensi. Prestasi pendidikan bergantung pada keberhasilan pasar tenaga kerja murid itu sendiri, tetapi tidak melakukannya secara terpisah, dan limpahan penting secara teoritis dan empiris relevan. Di satu sisi, prestasi pendidikan siswa dapat bergantung pada pendapatannya di masa depan melalui relative (untuk pelaku pasar lainnya) karakteristik, bukan secara absolut. Di sisi lain, rata-rata pendidikan penduduk dapat berdampak pada produksi sosial dengan cara yang jauh lebih kompleks daripada yang diperkirakan hanya dengan merata-ratakan hasil individu: pendidikan seseorang dapat berdampak positif pada produktivitas orang lain melalui interaksi non-pasar. Lebih lanjut, tingkat keseragaman pengalaman pendidikan dapat bermanfaat jika mendorong interaksi sosial dan ekonomi yang lebih mudah (misalnya, karena semua warga negara berbagi bahasa dan cara komunikasi lainnya), dan tentu saja masyarakat juga dapat menghargai kesetaraan itu sendiri. Dari perspektif ini, pendidikan memainkan tiga peran sosial-ekonomi yang terkait tetapi secara konseptual berbeda.

Pertama-tama, sistem sekolah memberikan individu muda dengan komunikasi penting dan keterampilan perilaku yang akan memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Di sekolah dasar, anak-anak tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga saling menghormati dan menaati peraturan. Keterampilan komunikasi dan perilaku

seperti itu sangat penting untuk kelancaran fungsi setiap sistem interaksi sosial yang terorganisir.

Peran pendidikan yang sangat penting kedua tentu saja adalah menyediakan pasar tenaga kerja dengan faktor-faktor produksi yang terlatih dan terpilih. Sekolah mewujudkan dalam generasi baru keterampilan produktif yang maju (modal manusia), berupa kemampuan merumuskan, menganalisis, dan memecahkan masalah dengan benar, dan/atau pengetahuan teknis. Keterampilan sebelumnya bersifat umum, dan dapat dipelajari dengan melatih dan menyempurnakan kemampuan seseorang untuk bernalar pada tingkat abstrak; keterampilan terakhir bisa dipelajari lebih mekanis, untuk aplikasi tertentu. Sistem sekolah juga memilih (layar) anggota generasi baru, dan mengurutkannya menurut kemampuan mereka untuk melakukan tugas yang berbeda. Kurikulum pendidikan seorang siswa memiliki nilai di pasar tenaga kerja jika kurikulum tersebut meningkatkan dan mengesahkan keterampilan dan bakat umum dan/atau khusus. Oleh karena itu, tidak hanya masyarakat tetapi juga siswa secara individu mendapat manfaat (dalam bentuk upah yang lebih tinggi dan/atau kesempatan kerja yang lebih baik) dari kurikulum sekolah yang mentransmisikan dan menyatakan kegunaannya dalam produksi.

Namun, untuk menafsirkan banyak fitur sistem sekolah dalam ekonomi pasar, penting untuk memperhitungkan peran penting ketiga mereka, yaitu melestarikan (atau tidak) struktur stratifikasi sosial lintas generasi. Nilai pendidikan swasta jelas lebih tinggi ketika kurikulum berkualitas tinggi langka di pasar tenaga kerja dan, lebih umum, dalam sistem sosial-ekonomi. Ketika memasok dan mengesahkan keterampilan dan bakat, sekolah memilah anggota generasi baru sesuai dengan tugas sosial ekonomi mereka di masyarakat, dan struktur sistem persekolahan dapat mencegah atau mendorong mobilitas antargenerasi melintasi tangga struktur sosial yang berbeda.

Kondisi Efisiensi

Efisiensi ekonomi dengan mudah didefinisikan sebagai situasi di mana biaya dan manfaat disamakan pada setiap margin yang relevan, dengan mempertimbangkan nondivisibilities dan meningkatkan keuntungan bila diperlukan. Karena produksi dan manfaat pendidikan melibatkan banyak pertimbangan yang kompleks dan saling terkait di antara para pengambil keputusan individu, tidak mudah bagi mekanisme alokasi terpusat atau terdesentralisasi untuk mencapai efisiensi tersebut. Beberapa "faktor produksi" yang relevan (bakat, latar belakang) diberikan kepada lembaga pendidikan

secara tidak sukarela oleh siswa itu sendiri, bukan melalui transaksi pasar, dan beberapa manfaat pendidikan bersifat publik, yaitu, diperoleh masyarakat luas daripada kepada individu-individu tertentu.

Ambil contoh masalah pembentukan kelas. Dari sudut pandang efisiensi, setidaknya ada tiga masalah yang muncul ketika mencoba mendefinisikan pembentukan kelas yang optimal: pemilihan siswa sesuai dengan kemampuannya, komposisi kelas (yaitu menggabungkan siswa yang berbeda kemampuan di kelas yang sama atau membuat kelas yang homogen dengan kemampuan), dan ukuran kelas. Dua masalah pertama muncul ketika siswa diberkahi secara berbeda dengan kemampuan yang relevan dalam pencapaian pendidikan (perhatian, kecerahan, kerja sama, tetapi juga latar belakang keluarga yang lebih menguntungkan). Jika tidak, hanya yang ketiga yang tetap relevan. Masalah penyaringan siswa muncul dari sifat kemampuan individu yang tidak dapat diamati. Sebagian besar kegiatan sekolah dikhususkan untuk menguji siswa untuk mendapatkan ukuran tidak langsung dari hal-hal yang tidak dapat diamati ini. Nilai tes pada gilirannya digunakan sebagai perangkat penyaringan untuk masuk ke pendidikan lebih lanjut. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa salah satu produk sampingan dari kegiatan sekolah adalah informasi tentang kualitas siswa.

Namun, mekanisme alokasi pasar bekerja dengan baik hanya ketika pasar keuangan beroperasi dengan sempurna, yaitu ketika keluarga dapat meminjam uang untuk membayar biaya tinggi dengan harapan anak-anak berkemampuan tinggi. Jika tidak, jika pasar untuk pembiayaan pendidikan tidak ada, orang tua miskin dari anak-anak berkemampuan tinggi akan dibelanjakan oleh orang tua kaya dari anak-anak berkemampuan rendah. Karena pasar keuangan untuk pembiayaan pendidikan biasanya tidak ada atau disubsidi secara besar-besaran oleh negara, seleksi meritokratis secara umum lebih unggul di Pareto sebagai perangkat alokasi dalam pembentukan kelas. Siswa yang lebih baik masih dapat dicegah untuk berpartisipasi dalam pendidikan tinggi dengan biaya peluang yang tinggi. Untuk alasan ini.

Tetapi untuk diskusi, mari kita asumsikan bahwa kita telah mampu mengidentifikasi melalui mekanisme apa pun kualitas (tidak dapat diamati) dari setiap siswa. Masalah berikutnya yang muncul adalah bagaimana menggabungkan siswa dalam kelas yang berbeda kualitas. Jika aktivitas belajar di kelas dipengaruhi oleh kemampuan dan perilaku siswa teman sekelas, keluarga tidak acuh terhadap tugas kelas anak-anaknya. Setiap kali fitur orang lain memengaruhi perilaku seseorang saat ini, kita dapat membicarakannya efek teman sebaya untuk menunjukkan eksternalitas yang diciptakan oleh setiap individu pada orang lain. Efek rekan dapat mengambil bentuk yang

berbeda: konformitas, kompetisi, iri hati, dan sebagainya. Kelas sekolah adalah contoh tipikal di mana efek teman sebaya muncul dengan sendirinya. Ketika efek teman sebaya penting, sistem pendidikan bertingkat tidak selalu mewakili alokasi siswa yang paling efisien. Jika efek teman sebaya secara linier mempengaruhi generasi modal manusia baru (yaitu masuk secara linier dalam fungsi produksi pendidikan), maka pertukaran siswa antar sekolah tidak mengubah keseluruhan produksi modal manusia. Sebaliknya, ketika fungsi produksi pendidikan menunjukkan hasil marginal yang meningkat dalam efek teman sebaya, maka pemisahan sempurna secara efektif merupakan alokasi siswa yang paling efisien. Sebaliknya, setiap kali kita mengamati penurunan produktivitas marjinal dari kemampuan rata-rata, maka pencampuran siswa dari kemampuan yang berbeda mungkin terbukti unggul dalam hal produksi modal manusia.

Aspek terakhir yang terkait dengan pembentukan kelas adalah masalah ukuran kelas yang optimal. Jika hasil pendidikan sebuah sekolah dapat dengan mudah diidentifikasi dan dihargai, maka maksimalisasi keuntungan dapat mengidentifikasi ukuran kelas yang optimal. Masalah sebenarnya, bagaimanapun, adalah bahwa untuk mendapatkan resep ukuran yang optimal, fungsi produksi pendidikan perlu benar-benar dipengaruhi oleh ukuran kelas dalam data empiris, tetapi dalam hal ini bukti empiris dicampur.

Secara keseluruhan penulis dapat meringkas ulasan singkat tentang masalah yang mendasari pembentukan kelas dengan mengatakan bahwa secara umum:

1. penulis tidak memiliki perangkat yang tepat untuk mengungkapkan komponen yang tidak dapat diamati (baik kualitas siswa atau kualitas sekolah).
2. penulis menyadari eksternalitas (efek teman sebaya) tetapi penulis mengabaikan yang merupakan komposisi kelas yang optimal karena penulis tidak memiliki informasi yang cukup mengenai fungsi produksi pendidikan; akibatnya, penulis bahkan tidak dapat memperkirakan ukuran kelas yang optimal untuk setiap urutan sekolah;
3. bahkan tidak ada konsensus luas dalam literatur tentang yang merupakan penentu sebenarnya dari pencapaian pendidikan siswa.

Dalam konteks seperti itu, masih mungkin untuk berbicara tentang efektivitas biaya (baik dalam hal penggunaan terbaik dari input yang tersedia atau dalam hal kombinasi input yang meminimalkan biaya). Meskipun keluarga bereaksi terhadap sinyal harga, bagaimanapun, tidak tepat untuk berbicara tentang «pasar» (atau quasi-pasar) untuk pendidikan, karena harga

sangat tidak mungkin untuk menyampaikan serangkaian informasi yang benar kepada keluarga dan pembuat kebijakan.

Ketersediaan Informasi

Kesulitan lain yang penting, tetapi berbeda secara konseptual dalam memastikan pengoperasian sistem pendidikan yang efisien adalah kelangkaan dan kualitas yang buruk dari informasi yang relevan. Seperti yang telah kita lihat, bahkan jika semua karakteristik fungsi produksi pendidikan diketahui dengan sempurna, akan sulit untuk merancang aturan alokasi dan harga. Tetapi manfaat ekonomi individu dari pendidikan diperoleh jauh lebih lambat daripada waktu biayanya dibayarkan, bersifat acak dan hampir tidak dapat diverifikasi, dan sangat bergantung pada perilaku siswa di pasar tenaga kerja serta pada kualitas (yang umumnya sulit dipastikan) pendidikan. Masalah informasi seperti itu umumnya mencegah pasar untuk memastikan bahwa biaya dan manfaat pribadi sepenuhnya diperhitungkan oleh kontrak kontingen negara antarwaktu yang sesuai dan sejauh tidak hanya bentuknya, tetapi juga tingkat dampak sosialnya sulit untuk dinilai dapat sangat baik mengganggu mekanisme alokasi publik juga.

Kane dan Staiger (2002) menawarkan tinjauan pengalaman AS dengan peringkat sekolah, dan perangkat teoritis dan statistik. Mereka melaporkan bahwa sistem pendidikan Negara semakin bergantung pada sanksi, dan lebih sering bonus, untuk memotivasi sekolah dan guru. Penghargaan finansial biasanya dapat digunakan untuk pengeluaran sekolah, tetapi penghargaan di California, North Carolina, dan Texas secara langsung mempengaruhi gaji guru. Prestasi yang baik dinilai di tingkat sekolah atas dasar peningkatan nilai ujian yang dibakukan. Tidak mengherankan, tetapi tentu mengkhawatirkan, untuk melihat bahwa indikator prestasi murid yang tersedia sangat «berisik», dan karena itu tidak dapat diandalkan. Efek tingkat sekolah hanya menyumbang 15% dari keseluruhan varians cross-sectional dari nilai tes individu, dan sangat fluktuatif pada skala tahunan yang digunakan untuk menilai kinerja dan memberikan sumber daya keuangan. Kane dan Staiger dengan bijaksana meragukan bahwa dampak kecil dari masing-masing sekolah pada kinerja siswa mereka dapat memotivasi guru dan manajer mereka untuk mengerahkan upaya tambahan untuk menuai imbalan finansial yang sebagian besar ditentukan oleh keberuntungan. Selain itu, mereka mencantumkan alasan teoretis mengapa pemberian sumber daya keuangan berdasarkan kinerja yang diamati sebenarnya dapat memperburuk aspek kinerja sekolah yang relevan. Kinerja murid yang baik dapat mencerminkan latar belakang populasi sumber, dan penghargaan dapat menyalurkan sumber daya ke konstituen lokal yang

lebih kaya, dengan efek yang meragukan pada kesetaraan sistem (dan, sejauh pendidikan adalah barang publik, efisiensinya juga): mengandalkan peningkatan skor tes sebagian dapat menghilangkan efek ini, tetapi hanya dengan menimbulkan kebisingan tambahan. Dan tes tidak pernah bisa menilai pencapaian keseluruhan anak. Dalam praktiknya, hanya keterampilan membaca dan matematika sederhana yang diuji, dan prosedur pengujiannya tidak sempurna baik karena kesalahan pengkodean dan statistik, dan karena guru memiliki insentif untuk melatih siswa tentang keterampilan khusus yang diuji daripada keterampilan yang lebih umum, bahkan dalam lingkup yang sempit. bidang keterampilan yang 'dapat diuji'.

Semua ini, tentu saja, dapat mengurangi, tetapi tidak menghilangkan sama sekali, kegunaan pengujian. Tes standar jelas hanya proksi dari pasar tenaga kerja keterampilan yang relevan, tetapi biasanya proxy memainkan peran ekonomi yang relevan ketika ukuran kinerja langsung tidak tersedia. Karir akademik didasarkan pada publikasi, bukan pada ukuran langsung dari pengetahuan, kreativitas, dan dedikasi, dan karir pilot maskapai penerbangan bergantung pada konsumsi bahan bakar dan ketepatan waktu daripada kemungkinan kecelakaan fatal. Dan skor tes standar tampaknya menjadi proksi yang relevan secara empiris: Kane dan Staiger melaporkan ukuran studi lain tentang dampak upah dari kinerja tes, yang tampaknya cukup relevan.

Namun, penting untuk diingat bahwa mengandalkan ukuran kinerja yang tidak sempurna memiliki kelemahan potensial, yang secara dramatis diilustrasikan oleh skandal akuntansi baru-baru ini. Di Enron, Worldcom, dan perusahaan serupa, manajer diberi penghargaan berdasarkan kemampuan mereka untuk mengalahkan penjualan sederhana atau target harga saham, dan memiliki insentif yang jelas untuk memanipulasi indikator yang relevan tanpa adanya pemantauan yang sempurna. Demikian pula, orang tidak ingin merancang sistem penghargaan bagi guru yang akan mengarahkan mereka ke ukuran kinerja target yang tidak lengkap dan mudah dimanipulasi.

Sifat Persaingan antar Sekolah

Pada bagian sebelumnya penulis telah mendaftarkan serangkaian alasan mengapa sulit untuk menerapkan paradigma tradisional efisiensi pasar untuk analisis pendidikan: pengetahuan yang tidak sempurna tentang teknologi produksi, kualitas pengamatan yang tidak sempurna, informasi yang tidak sempurna tentang kualitas sekolah. Namun demikian kita cukup sering membaca permohonan untuk meningkatkan kompetisi sekolah sebagai alat yang berguna untuk meningkatkan efisiensi sekolah dan akibatnya kualitas sekolah.

Mode Pilihan dan Mode Pembiayaan

Kegagalan pasar yang berbeda relevan secara berbeda untuk berbagai jenis pendidikan. Aspek public-good paling relevan untuk pendidikan dasar, yang tujuan utamanya adalah pembentukan keterampilan sosial minimal. Pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sekolah menawarkan keuntungan pribadi, dalam bentuk keterampilan khusus dan sertifikasi selektif, tetapi juga dalam bentuk status eksklusif. Oleh karena itu, orang mungkin mengharapkan sistem desentralisasi sekolah swasta atau sekolah yang didanai secara lokal untuk mendorong efisiensi. Tidak hanya pasar sekolah swasta yang eksplisit, tetapi juga sistem yang didanai secara lokal (selama keluarga dapat dan memang pindah melintasi garis distrik sekolah) atau sistem di mana pendanaan sekolah bergantung pada angka pendaftaran semuanya dapat membiarkan keluarga memilih sekolah yang dihadiri oleh anak-anak mereka, mengontrol kualitas pendidikan yang mereka terima.

Sejauh mana pendaftaran dapat mempengaruhi efisiensi sistem sekolah dan meningkatkan prestasi murid, tentu saja, tidak sempurna. Hirschman (1970, p.16-17) memilih kemungkinan kontrol kualitas sekolah melalui mekanisme pendaftaran, yang dianjurkan oleh Friedman (1955) sebagai mekanisme yang sesuai, sebagai contoh efektivitas langka mekanisme "keluar" ekonomi dalam situasi dengan kompleks, imbalan dan interaksi yang heterogen, dan tidak pasti. Efek sosio-politik tentu sangat aktif di semua sekolah, baik swasta maupun negeri, sejauh keluarga yang berbeda peduli secara berbeda tentang aspek yang berbeda dari pengalaman pendidikan anak-anak mereka. Namun, bukti AS menunjukkan bahwa pengeluaran sekolah yang berbeda memang berperan dalam menentukan pengembalian swasta dan, dengan perluasan, bahwa mekanisme «keluar» yang relevan sedang bekerja di negara itu yang mendorong efisiensi swasta (jika tidak harus tujuan sosial).

Namun menurut pendapat penulis, risiko yang terkait dengan kelebihan peran kepada keluarga dalam hal pilihan sekolah adalah relevan. Penulis telah menyatakan di atas bahwa kegagalan pasar lebih mungkin terjadi ketika informasi tidak sempurna, dan bahwa bukti kualitas sekolah swasta dikaburkan oleh karakteristik lain (terutama seleksi mandiri siswa). Sebelum mengadvokasi pengaruh keuangan dari pilihan tingkat individu, penting untuk mempertimbangkan bahwa kualitas pendidikan tidak semudah menilai seperti bahan makanan. Masukan pendidikan (seperti jumlah dan kualifikasi guru, serta ukuran dan kualitas ruang kelas) sampai batas tertentu dapat diamati dan diukur, tetapi keluaran pendidikan sangat bergantung pada kualitas kelompok

siswa yang tertarik. Pada prinsipnya, kualitas pengalaman pendidikan harus dievaluasi berdasarkan pengalaman pasar kerja siswa dalam beberapa dekade setelah kelulusan. Dalam praktiknya, kualitas pendidikan yang dirasakan sangat dipengaruhi oleh reputasi sekolah (yang berubah sangat lambat, dan secara efektif mencegah pendatang baru untuk memperebutkan posisi pasar lama) dan oleh berbagai indikator yang mungkin palsu, seperti kenyamanan sekolah. tempat.

Jadi, sedangkan manfaat sosial dari pelebaran menu pilihan yang tersedia adalah tidak jelas, peran sosialisasi pendidikan jelas melemah oleh ekspansi sektor swasta. Setidaknya pada tingkat wajib, di mana eksternalitas sosial mungkin lebih tinggi, sekolah swasta membatasi kemampuan sistem pendidikan untuk menyediakan semua warga negara masa depan dengan spektrum penuh kemampuan relasional. Kupon sekolah yang ditargetkan dapat meniadakan kesenjangan swasta/publik, tetapi tetap benar bahwa di bawah pasar keuangan yang tidak sempurna, keluarga miskin tidak dapat membiayai kurikulum yang panjang. Dan bahkan di bawah bantuan siswa (mengkompensasi perbedaan pendapatan setelah seorang siswa terdaftar), keluarga miskin mungkin lebih berisiko merugikan (jika koefisien penghindaran risiko adalah fungsi dari pendapatan keluarga). Gagasan pajak lulusan dapat mewakili solusi parsial: siswa membayar sebagian besar investasi mereka hanya jika berhasil.

Strategi alternatifnya adalah desentralisasi, baik dalam pendanaan maupun kurikulum, dengan tetap mempertahankan sumber pendanaan publik. Meningkatnya variasi alternatif menimbulkan persaingan antar sekolah untuk menarik siswa, dan mungkin bermanfaat bagi kualitas sekolah (setidaknya dalam hal penggunaan sumber daya yang tersedia secara lebih efektif). Namun sistem pendidikan yang terdesentralisasi tidak efektif dalam menghasilkan perbaikan ini bila biaya mobilitas teritorial tidak dapat diatasi. Sementara dalam kasus di Inggris dan AS terdapat bukti mobilitas teritorial terkait dengan kualitas sekolah lokal, bukti serupa tidak ada di sebagian besar negara Eropa. Bahkan jika keuntungan efisiensi tidak terwujud.

KESIMPULAN

Input untuk proses pendidikan yang outputnya adalah modal manusia termasuk sumber daya ekonomi (dan keuangan). Literatur yang luas telah mempelajari apakah sekolah sumber daya yang efektif dalam meningkatkan output pendidikan. Untuk diskusi penelitian menyimpulkan pentingnya dukungan pembiayaan dari pihak sekolah (beasiswa), dari orangtua dan

sumber daya tambahan lainnya yang berguna dan efektif untuk menunjang keberhasilan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Altonji, J., T.Elder dan C.Taber (2000). Seleksi pada variabel yang diamati dan tidak diamati: as-menilai efektivitas sekolah Katolik. NBER wp.7831
- Barrow, L., dan C.Rouse (2002). Menggunakan Penilaian Pasar untuk Menilai Pengeluaran Sekolah Umum. NBER wp.9054.
- Benabou, R. (1996). Heterogenitas, stratifikasi dan pertumbuhan: Implikasi makroekonomi struktur masyarakat dan keuangan sekolah. *Ulasan Ekonomi Amerika* 86 vol.3: 584-609.
- Bertola, G. dan D. Checchi. (2001). Penyortiran dan Pendidikan Swasta di Italia. *Lavoro dan Relazioni industri* 2: 87-124.
- Bertola, G. dan D.Coen Pirani (1998). Kegagalan pasar, pendidikan dan ekonomi makro. di G.Barba Navaretti, P.Dasgupta, KG. Mäler dan D.Siniscalco (eds), *Penciptaan dan Transfer Pengetahuan: Kelembagaan dan Insentif*, Berlin: Springer-Verlag, 1998: 179-207.
- Blöndal, S., S.Field dan N.Girouard. (2002). Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pasca-Pendidikan dan Pelatihan Wajib. *Kertas Kerja Departemen Ekonomi OECD* n.333.
- Bryk, AS, VELEe dan PBHolland (1993). *sekolah Katolik dan kebaikan bersama*. Cambridge (Miss.), Pers Universitas Harvard.
- Carneiro, P. dan J. Heckman (2003). Kebijakan modal manusia. NBER wp.9495
- Chapman, B. (1997). Isu-isu konseptual dan pengalaman Australia dengan pendapatan yang terus-menerus gent biaya untuk pendidikan tinggi. *Jurnal Ekonomi* 107: 738-751.
- Checchi, D. dan T.Jappelli. (2002). Pilihan dan kualitas sekolah. wp. 28.2002, Dipartimento di Economia Politica e Aziendale, Universit di Milano.
- Checchi, D., A.Ichino dan A.Rustichini. (1999). Lebih setara tapi kurang mobile? antargenerasimobilitas akhir dan ketidaksetaraan di Italia dan di AS. *Jurnal Ekonomi Publik*, 74: 351- 393.
- Coleman, JS, T.Hoffer dan S.Kilgore. (1982). *Prestasi SMA: Umum, Katolik, dan Sekolah Swasta Dibandingkan*. New York: Buku Dasar Inc.
- Comi, S. (2003). *Mobilitas antargenerasi di Eropa: bukti dari ECHP*.
- Mimeo Evans, WN, dan RMSchwab. (1995). Menyelesaikan Sekolah Menengah Atas dan Memulai Perguruan Tinggi: Lakukan CaSekolah Katolik Membuat Perbedaan? *Jurnal Ekonomi Triwulanan* 110 vol.4: 941-74.
- Fernandez, R.. (1998). *Kendala pendidikan dan pinjaman: tes vs. harga*. diskusi CEPR kertas n.1913

- Fernandez, R.e J.Gali. (1999). Untuk masing-masing menurut ... ? Pasar, turnamen, dan matching masalah dengan pinjaman kendala.Review Ilmu Ekonomi66: 799-824.
- Fershtman, C., K. Murphy dan Y. Weiss (1996). Status sosial, pendidikan, dan pertumbuhan.Jurnal Ekonomi Politik. 104: 108-32.
- Fiske, E. dan H. Ladd. (2000).Saat sekolah bersaing - sebuah kisah peringatan. Institusi Brookings Pers, Washington DC.
- Friedman, M. (1955). Peran Pemerintah dalam Pendidikan. diKapitalisme dan kebebasan. Chicago: Pers Universitas Chicago, 1962.
- Goldthorpe, J. (1980).Mobilitas sosial & struktur kelas di Inggris modern. Claredon Press, Ox mengarungi
- Gradstein, M., dan M. Justman. (2001). Pendidikan publik dan wadah peleburan. CEPR Dis makalah n. 2924.
- Hannan, F., K.Raffe dan J.Smyth (1996). Penelitian Lintas Nasional di Transisi Sekolah ke Kerja tion: An Analytical Framework, OECD mimeo.
- Hanushek, E. (1996). Mengukur investasi dalam pendidikan.Jurnal Perspektif Ekonomi10 vol.4: 9-30.
- Hanushek, E. (2002). Pendidikan yang Disediakan Publik. NBER wp.8799 (akan datang dalam A.Auerbach dan M.Feldstein (eds),Buku pegangan ekonomi publik, Belanda Utara.).
- Hirschman, AO (1970).Keluar, Suara, dan Loyalitas. Cambridge Mass dan London: Harvard Pers Universitas.
- Hoxby, C. (1996). Bagaimana serikat guru mempengaruhi produksi pendidikan.Jurnal Triwulanan Ekonomi111 vol.3: 670-716.
- Hoxby, C. (1997). Bagaimana perubahan struktur pasar pendidikan tinggi AS menjelaskan biaya kuliah. NBER wp.6323.
- Hoxby, C. (2000). Efek rekan di kelas: belajar dari jenis kelamin dan variasi ras. NBER wp.7867.
- Kane, TJ, dan DOStaiger. (2002). Janji dan Jebakan Menggunakan Ak langkah-langkah countability.Jurnal Perspektif Ekonomi. 16 vol.4: 91-114.
- Krueger, A. (1999). Estimasi Eksperimental Fungsi Produksi Pendidikan. Triwulanan Jurnal Ekonomi114 vol.2: 497-532.
- Lazear, E. (2001). Produksi pendidikan.Jurnal Ekonomi Triwulanan. 116 vol.3: 777- 803.
- OECD, (2003).Sekilas tentang Pendidikan. Paris.
- Pareto, V. (1966).Manuel d'economie politique.
- Droz, Geneve 1966 (edisi pertama 1909). Piketty, T. (1995). Mobilitas sosial dan politik redistributif.Jurnal Ekonomi Triwulanan 110 vol.3: 551-584.

- Pritchett, L. dan D.Filmer. (1999). Apa yang benar-benar ditunjukkan oleh fungsi produksi pendidikan – A teori positif belanja pendidikan. *Tinjauan Ekonomi Pendidikan* 18: 223-239.
- Sander, W. (2001). Pengaruh sekolah Katolik pada religiusitas, pendidikan dan kompetisi. Pusat Nasional Studi Privatisasi dalam Pendidikan Makalah Sese kali n. 32 ([http:// www.tc.columbia.edu/ncspe](http://www.tc.columbia.edu/ncspe)) .
- Stiglitz, J. (1975). Teori «penyaringan», pendidikan dan distribusi pendapatan. *Ulasan Ekonomi Rika*. 64 vol.3: 283-300.
- Tiebout, C. (1956). Sebuah teori murni belanja daerah. *Jurnal Ekonomi Politik*. 64: 416- 424.
- Woessman, L. dan M.West. (2002). Efek ukuran kelas dalam sistem sekolah di seluruh dunia: bukti dari variasi antar kelas di TIMSS. Makalah diskusi IZA n.485